

## The Factors Underlying Lesbian Behavior and Their Implications for Guidance and Counseling Services

Febri Mulia Sri Ningsih<sup>1</sup>, Yeni Karneli<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [febrimuliasri@gmail.com](mailto:febrimuliasri@gmail.com)

### Abstract

*Each individual basically requires the fulfillment of physical and psychological needs, one of which is sexual needs. But in fulfillment there are individuals who fulfill it in a deviant way. One of the deviant sexual behaviors is homosexual behavior. Homosexuals are individuals who have sexual orientation of the same sex. Women who have a sense of interest in women are called lesbians. Basically, an individual is born in a state of nature, and no one violates that nature, unless it is influenced by certain factors that cause the individual to leave the predetermined nature. This study aims to look at the factors underlying lesbian behavior seen from family, social environment, bad past experiences, and knowledge of religious norms and social norms prevailing in society. This study uses qualitative research methods in the form of case studies. The subject of this study consisted of two persons. Types and sources of data used in this study include interviewing the subject, observing the subject's behavior during the interview and the subject's social environment. The research instrument used was an interview and observation guide. In describing the factors underlying the lesbian of money data analysis, three stages are used, including: (1) data reduction; (2) data display (data display); and (3) conclusion drawing/verification (conclusion drawing/verifying), while the data analysis technique used in this study is a thematic analysis by transcribing interviews that have been verbalized. The results revealed that the factors underlying the subject of being lesbian are as follows; (1) Factors of family background that are not harmonious, (2) Unfavorable social environment factors, (3) Factors of poor past experience with the opposite sex.*

**Keywords:** Lesbian

**How to Cite:** Febri Mulia Sri Ningsih, Yeni Karneli. 2019. Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Lesbian dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00153kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

### Introduction

Setiap individu pada dasarnya memerlukan terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikologisnya dengan baik. Salah satu kebutuhan fisik dan psikologis yang perlu untuk dipenuhi itu adalah kebutuhan seksual. Namun dalam pemenuhan kebutuhan seksual tersebut, ada yang memenuhinya dengan cara yang benar dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, namun ada juga orang yang menyimpang dalam pemenuhannya, dan perilaku ini disebut dengan penyimpangan seksual. Farhan (2002) mengemukakan penyimpangan seksual adalah bentuk pemenuhan nafsu biologis dengan cara dan bentuk yang menyimpang dari syariat, fitrah dan akal sehat. Salah satu perilaku seksual yang tidak sesuai dengan syariat, fitrah dan akal sehat adalah perilaku homoseksual.

Homoseksual merupakan individu yang memiliki orientasi seksual dengan jenis kelamin yang sama. Sarwono (2012: 228) menjelaskan bahwa pada umumnya, para penyandang homoseksualitas itu sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian. Homoseksual dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu homoseksual pria yang disebut dengan istilah gay, dan homoseksual wanita yang disebut dengan lesbian.

Lesbian merupakan perempuan yang memiliki rasa ketertarikan kepada perempuan, dan memiliki keinginan untuk menyalurkan hasrat seksualnya kepada perempuan yang disukainya. Pada dasarnya seorang individu dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan tidak ada yang menyalahi fitrah tersebut, kecuali apabila dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang menyebabkan individu keluar dari fitrah yang

telah ditetapkan tersebut. Abrar dan Tamtiari (Nurmala Dwi, Anam Choirul, 2006) proses terjadinya individu menjadi lesbian adalah ketika individu yang tumbuh dalam lingkungan sosial banyak dipengaruhi oleh komunitas lesbian sehingga dapat memicu munculnya perilaku lesbian. Namun sampai saat ini belum ditemukan faktor tunggal yang menyebabkan seseorang menjadi seorang lesbian. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sumadi dan Wahyu (dalam Ardi, Yendi, & Febriani, 2018) bahwa orientasi seksual individu lebih banyak ditentukan oleh gabungan beberapa faktor diantaranya adalah: faktor biologis, psikologis, dan sosial, selain itu adanya pengaruh lingkungan yang berdampak buruk pada kematangan seksual yang normal serta pengaruh pola asuh orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada salah satu teman subjek pada tanggal 15 Maret 2019 didapatkan informasi bahwa salah satu faktor yang menyebabkan subjek lesbian adalah pola asuh orang tua, karena dari kecil subjek sudah diperlakukan seperti anak laki-laki misalnya dalam segi berpakaian. Namun ada juga yang awalnya memiliki orientasi seksual kepada lawan jenis menjadi lesbian karena pengaruh pergaulan teman sebaya dan kecewa dengan pasangan lawan jenisnya.

Hasil penelitian Yetri (2017) mengungkapkan bahwa faktor penyebab perilaku lesbian pada subjek penelitian diantaranya adalah karena kondisi latar belakang keluarga yang kurang harmonis, karena pengaruh lingkungan pertemanan, serta karena kurangnya pemahaman dan ketidaktahuan terhadap nilai agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

Selain itu hasil penelitian mengungkapkan bahwa beberapa informan mengaku bahwa menjadi lesbi adalah kemauan dari diri mereka masing-masing (Ratna Sari, 2017). Beberapa informan *Femme* menjadi lesbi akibat ajakan dari teman, sedangkan *Butchi* biasanya menjadi lesbi di dukung oleh faktor fisik dan jug karakter mereka, dimana mereka memang sudah terbentuk menjadi cewek tomboy dan memiliki orientasi seks yang menyimpang atau orientasi seks yang berbeda dengan orientasi seks heterogen.

Menurut Kartono (2006: 265) pada wanita terdapat dua kelompok homoseksual. Kelompok pertama adalah wanita-wanita yang banyak menunjukkan ciri-ciri kelaki-lakian, sedangkan pada kelompok kedua dari tipe wanita yang bersifat homoseks adalah mereka yang tidak memiliki tanda-tanda kelainan fisik. Jadi mereka itu memiliki konstitusi jasmaniah sempurna wanita. Kartono (2006) 270-272) juga mengemukakan bahwa yang sangat mencolok pada manifestasi homoseksualitas wanita atau lesbianisme ini ialah: kedua partner itu selalu bergantian peranan, yaitu mereka secara bergantian memainkan peranan laki-laki dan peranan wanita. Yang seorang berperan sebagai laki-laki yang bersikap *aktif* dan *sadistis*, sedang parnernya bersikap *pasif-masokhistis* feminim.

Homoseksualitas terdiri dari beberapa jenis, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rono Sulisty (dalam Willis, 2014: 26) bahwa ada tiga macam homoseksualitas itu antara lain sebagai berikut: (1) aktif, bertindak sebagai pria dan tidak bergantung kepada teman seksnya; (2) pasif, yaitu bertindak sebagai wanita; (3) Campuran, yaitu kadang-kadang sebagai pria dan kadang-kadang sebagai wanita.

Menurut Agustina (dalam Yetri, 2017: 13-14) ada tiga pandangan yang sering dihubungkan dengan menjadi seorang lesbian, antara lain sebagai berikut:

1. *Butch*  
*Butch* atau lebih populer dengan istilah *butchy* seringkali dipandang sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. *Butchy* digambarkan sebagai sosok yang tomboy, aktif, agresif, melindungi dan lain-lain.
2. *Femme*  
*Femme* lebih mengadopsi peran sebagai "feminim" dalam suatu hubungan dengan pasangannya. Digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminim.
3. *Andro*  
*Andro* yaitu perpaduan antara *butchy* dan *femme* yang bercampur jadi satu, biasanya penampilan seorang *andro* berambut pendek, kelakuan setengah laki-laki dan setengah perempuan. Pasangan yang dipilih *andro* adalah *femme*.

Faktor penyebab terjadinya perilaku lesbian ini sampai sekarang belum menemukan suatu jawaban yang tegas dan pasti. Hal ini juga diungkapkan oleh Paterson (dalam Santrock, 2007: 264) bahwa tidak seorangpun mengetahui secara pasti mengenai hal-hal yang menyebabkan seseorang tertarik pada sesama jenis kelamin. Sedangkan menurut Willis (2014: 26-27) faktor yang menyebabkan terjadinya perbuatan homoseks adalah sebagai berikut:

1. Faktor hereditas (dibawa sejak lahir) dan hal ini sangat jarang terjadi.

2. Adanya ketidakseimbangan hormon seks (*Sex Hormonal Imbalance*)
3. Pengaruh lingkungan:
  - a. Terpisahnya dari lawan jenis dalam jangka waktu yang lama misalnya di penjara dan di asrama.
  - b. Pengalaman hubungan seks dengan sesama jenis pada waktu kecil (masa kanak-kanak), dengan istilah sodomi.
  - c. Kesalahan perlakuan.

### Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa studi kasus. Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang melatarbelakangi terjadinya perilaku lesbian. Subjek penelitian ini terdiri dari dua orang dengan kriteria: (1) subjek merasakan ketertarikan kepada sesama jenis, (2) subjek menyadari bahwa dirinya mempunyai orientasi seksual kepada sesama jenis, (3) subjek pernah atau sedang menjalani hubungan dengan sesama jenis. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam usaha untuk mendalami kasus subjek antara lain dengan melakukan wawancara terhadap subjek, mengamati tingkah laku subjek selama wawancara berlangsung dan lingkungan pergaulan subjek. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan observasi. Dalam mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi perilaku lesbian, Miles dan Huberman (dalam Yusuf, 2014: 407) mengemukakan analisis data yang digunakan ada tiga tahapan, antara lain: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) data display (*display data*); dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verifying*), sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan transkrip wawancara yang telah *verbatim*.

### Results and Discussion

Responden (subjek) dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang. Jumlah responden terdiri dari 2 orang informan utama dan 2 orang informan pendukung. Responden penelitian ini berinisial Bunga dan Melati. Bunga merupakan seorang mahasiswi di sebuah Perguruan Tinggi di kota P, sedangkan Melati bekerja di sebuah studio Photo di Kota P. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan faktor yang melatarbelakangi subjek menjadi seorang lesbian adalah sebagai berikut:

#### Bunga

Di dalam penelitian ini subjek pertama bernama Bunga, seseorang yang berusia 22 tahun berasal dari kota S. Ia anak ke-8 dari delapan orang bersaudara. Ia menjadi lesbi sejak duduk di bangku SMA. Bunga terdaftar sebagai salah satu mahasiswi di sebuah Perguruan Tinggi di kota P. Di dalam hubungan lesbian Bunga berperan sebagai *butchy*. Dalam kesehariannya Bunga berpenampilan seperti seorang laki-laki dengan potongan rambut seperti laki-laki, hal ini berdasarkan observasi saat melakukan wawancara. Ada beberapa hal yang membuat subjek memutuskan subjek untuk menjasi seorang lesbian antara lain, sebagai berikut:

#### Latar Belakang Keluarga Subjek

Keluarga merupakan hal terpenting yang dapat menentukan kehidupan seorang anak, keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat dan dari keluarga akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaaur dalam satu masyarakat. Lingkungan keluarga sering disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak (Putra, Iswari, & Mudjiran, 2016). Hidup di dalam keluarga yang bisa dikatakan tidak dapat memenuhi kebutuhan dari segi psikologis, seperti perhatian yang merupakan kebutuhan yang selalu diinginkan oleh setiap orang membuat Bunga merasa kurang kasih sayang yang seharusnya ia dapatkan dari keluarganya. Dalam kehidupan Bunga, ibunya merupakan sosok yang sebenarnya peduli dengan Bunga pada beberapa hal dan permasalahan yang dialami oleh Bunga. Contohnya sangat peduli jika Bunga sakit dan sangat peduli dengan perkembangan pendidikan Bunga. Namun satu hal yang tidak pernah Bunga lupakan adalah perlakuan ibunya di waktu Bunga kecil sampai Bunga duduk dibangku kelas tiga SMP, di saat Bunga sakit waktu itu ibunya tidak memberikan perhatian layaknya untuk anak yang sedang sakit, namun setelah itu sampai sekarang jika Bunga sakit ibunya sangat mencemaskan Bunga.

Perlakuan yang didapatkan oleh Bunga di masa anak-anak dan remaja membawa dampak bagi kehidupan Bunga saat ini, karena masa anak-anak dan remaja memiliki peranan penting bagi kehidupan

seseorang di masa depan. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena masa tersebut adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju persiapan menjadi dewasa, sebagai masa transisi yang sifatnya masih labil tentu saja banyak hal-hal yang berubah pada diri seorang remaja. Keadaan tersebut menunjukkan betapa pentingnya remaja membutuhkan bantuan guna menyelesaikan masalah yang dihadapinya melalui pengambilan keputusan yang tepat sehingga tidak merugikan dirinya maupun masa depannya (Desyolmita & Firman, 2013).

Sedangkan sosok ayah bagi Bunga, sebenarnya ayah Bunga sangat menyayangi Bunga, namun ada beberapa hal yang ayahnya kurang peduli, misalnya masalah keuangan ayahnya kurang peduli, perkembangan pendidikan Bunga juga tidak terlalu peduli, ayahnya tidak pernah menemani Bunga saat belajar, bahkan untuk sekedar menanyakan bagaimana perkembangan Bunga di sekolah dan di kuliah tidak pernah sama sekali.

Selain itu hubungan antara Bunga dengan saudara-saudaranya juga tidak terlalu baik, sebagai seorang anak bungsu dari delapan bersaudara, seharusnya Bunga mendapatkan kasih sayang yang lebih dari yang lainnya. Namun kenyataan yang didapat oleh Bunga, semua saudaranya tidak ada yang memperlakukannya layaknya seorang adik, Bunga tidak bisa merasakan kehadiran seorang kakak yang bisa dijadikan sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati. Kenyataannya Bunga sering bertengkar dengan saudara-saudaranya, apalagi saudaranya yang laki-laki sering berkata kasar kepada Bunga. Hal ini disebabkan karena saudara-saudaranya kesal kepada Bunga, karena Bunga sangat dimanjakan oleh orangtuanya, dan tidak mau membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah. Sedangkan dulu jika saudara-saudaranya yang lain melakukan kesalahan akan langsung dimarahi oleh orangtuanya.

### **Kondisi Lingkungan Pergaulan Subjek**

Hilangnya figur yang dijadikan sebagai tempat untuk berbagi rasa dan mendengarkan ceritanya, membuat Bunga merindukan hal tersebut dan mencoba untuk mencarinya. Bunga pernah memiliki pacar lawan jenis, namun tetap saja Bunga tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, Bunga merasa hampa berpacaran dengan lawan jenis. Selain itu dengan Bunga yang manja, yang sangat menginginkan kasih sayang, dan terkadang menginginkan tempat untuk bersandar, terkadang juga suka meluk-meluk, dan tidak mungkin Bunga mendapatkan hal tersebut dari seorang laki-laki, karena hal tersebut akan terlihat aneh dan janggal jika di lihat oleh orang lain.

Saat Bunga tidak mendapatkan hal tersebut di dalam keluarganya, sedangkan di luar rumah ada yang bisa memberikan perhatian dan sangat peduli dengannya, sehingga membuat Bunga merasa nyaman, dan merasa mendapatkan apa yang diinginkannya, dan hal itu didapatkan dari pasangan lesbiannya. Pasangan lesbian Bunga memberikan perhatian yang luar biasa kepada Bunga, mulai dari membantu Bunga dalam mengerjakan tugas, mencuci dan menyetrikakan baju Bunga, dan yang lebih penting dari semua itu, Bunga mendapatkan tempat untuk berbagi cerita yang melebihi dari seorang sahabat, dan orang yang sangat peduli dengan apa yang terjadi pada diri Bunga.

Hal inilah yang membuat subjek memutuskan untuk menjadi seorang lesbian, subjek merasa ketergantungan kepada pasangannya dan merasa takut untuk kehilangannya. Subjek sudah merasa ketergantungan kepada pasangannya, dan jika nanti tidak ada lagi pasangannya membuat subjek merasa canggung dan bingung cara menjalankan kehidupan.

### **Melati**

Subjek kedua bernama Melati, seseorang yang berusia 22 tahun berasal dari kota P. Ia anak pertama dari tiga orang bersaudara. Melati menjadi lesbi sejak kelas satu SMA, dan sudah merasakan ketertarikan kepada perempuan semenjak duduk di bangku kelas tiga SMP. Melati beberapa bulan yang lalu baru lulus dari sebuah akademik keperawatan di kota P. Di dalam hubungan lesbian Melati berperan sebagai *butchy*. Dalam kesehariannya Melati berpenampilan seperti layaknya seorang laki-laki, dengan potongan rambut seperti laki-laki, dan cara berpakaian juga seperti laki-laki. Ada beberapa hal yang membuat subjek memutuskan untuk menjadi seorang lesbian antara lain sebagai berikut:

### **Pengalaman Masa Lalu yang Buruk dengan Lawan Jenis**

---

Kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, dan menjaga kesetiaan untuk seseorang, tetapi orang tersebut mengkhianati kepercayaan yang diberikan tersebut, hal tersebut akan menimbulkan luka dan rasa sakit di hati seseorang. Pada subjek yang kedua ini hal yang menjadikan ia memutuskan untuk menjadi seorang lesbian adalah karena pengalaman masa lalu yang buruk dengan lawan jenis.

Melati dulunya pernah memiliki pacar lawan jenis, Melati sudah menjalin hubungan dengan pacarnya tersebut semenjak duduk di bangku SD sampai duduk di bangku SMP. Pernah putus lalu pacarnya meminta untuk kembali lagi, akhirnya Melati menyetujui dan pacaran lagi. Ibaratnya Melati sudah memiliki rasa kasih sayang yang sama lagi, dan rasa takut untuk kehilangan, namun pacar Melati justru mengkhianatinya, Melati mengetahui bahwa pacarnya tersebut selingkuh, Melati mengetahuinya secara tidak sengaja, Melati melihat Hp pacarnya dan menemukan bukti bahwa pacarnya selingkuh, tidak hanya dengan satu orang perempuan namun dengan dua orang perempuan. Sehingga hal tersebut membuat Melati sangat sakit hati dengan pacarnya tersebut.

Pengalaman buruk yang dialami oleh Melati membuat Melati membenci laki-laki, karena Melati berfikir disaat dia setia kepada seseorang dia justru dikhianati. Semenjak itu Melati tidak pernah lagi menjalin hubungan dengan lawan jenis. Kelas tiga SMP merupakan awal Melati merasakan ketertarikan kepada sesama jenis, pasangan lesbian Melati yang pertama merupakan teman sekelas Melati di SMP. Awal merasakan ketertarikan dengan teman sekelasnya tersebut, Melati berusaha untuk mendekatinya, dan berusaha untuk bisa memilikinya, mulai dari meminta pin BB nya, bertema di *facebook*, lama-kelamaan karena sudah merasa nyaman satu sama lainnya akhirnya mereka memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran.

Namun untuk sekarang Melati sudah mulai mencoba untuk tidak terlalu membenci laki-laki, menganggap laki-laki biasa saja, namun di saat Melati mencoba untuk membuka hatinya untuk laki-laki, trauma itu muncul kembali. Hal ini membuat Melati susah untuk membuka hati kepada lawan jenis. Selain dari faktor pengalaman masa lalu yang buruk, hal lain yang membuat Melati memutuskan untuk menjadi seorang lesbian adalah karena faktor keluarga. Melati tomboy sudah dari kecil tapi rambutnya panjang, dan memang dari kecil Melati lebih suka memakai pakaian laki-laki, dan setiap ibunya membelikan celana untuk adiknya yang laki-laki, Melati juga menginginkan celana laki-laki tersebut, intinya harus dibelikan celana yang sama seperti adiknya.

### **Latar Belakang Keluarga Subjek**

Hubungan Melati dengan ayahnya tidak terlalu dekat, Melati sering bertengkar dengan ayahnya, selalu berlawanan, bahkan sampai berkata kasar kepada ayahnya, ibaratnya Melati tidak pernah akur dengan ayahnya. Sejatinya di dalam keluarga harus terjalin keakraban dan kaharmonisan, karena jika tidak akan menimbulkan konflik yang bisa berdampak bagi anggota keluarga khususnya kepada anak-anak. Perkawinan yang seharusnya dijaga keutuhan dan kelanggengannya tidak lagi dipikirkan sehingga timbulnya ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang menyebabkan timbulnya konflik dalam keluarga (Sari, Yusri, & Sukmawati, 2015). Ketika Melati duduk di bangku kelas dua SMP ayah Melati meninggal, dan hal tersebut membuat Melati menyesal karena sering bertengkar dengan ayahnya.

Setelah ayah Melati meninggal Melati merasa dirinya memiliki tanggung jawab yang besar, hal ini disebabkan karena Melati merupakan anak tertua di dalam keluarganya, dan merupakan cucu pertama di keluarga ibunya. Karena tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah membuat sikap adiknya berubah, menjadi lebih sulit diatur. Hal itu membuat Melati mengubah penampilannya menjadi seorang laki-laki. Kelas tiga SMP Melati memutuskan untuk memotong rambutnya dan merubah penampilannya, Melati minta izin kepada ibunya untuk memotong rambut, dan ibunya mengizinkan, karena ibunya berfikir Kalau Melati memotong rambut masih seperti perempuan. Setelah ibunya tau jika Melati memotong rambut seperti laki-laki, ibunya juga tidak memarahi Melati, karena ibunya tidak pernah berfikir Melati akan menjadi seorang lesbian, sampai hari ini pun ibunya masih belum mengetahui jika Melati adalah seorang lesbian.

### **Kondisi Lingkungan Pergaulan Subjek**

Faktor pergaulan teman sebaya yang tidak baik, juga merupakan salah satu yang menyebabkan Melati menjadi seorang lesbian. Melati tergabung di dalam sebuah komunitas lesbian, awalnya dia bergabung dengan komunitas tersebut hanya karena iseng-iseng, pada akhirnya dia merasa di dalam komunitas tersebut mendapatkan hal yang dicari, merasa didalam komunitas tersebut orang-orangnya faham dengan kondisi dari Melati. Disamping itu Melati juga pernah dikucilkan oleh teman-temannya, hal ini dikarenakan teman-temannya mengetahui Melati suka dengan sesama perempuan, Melati mengatakan walaupun itu benar tapi jangan bicarakan keburukannya di belakang. Hal ini membuat Melati lebih nyaman dengan komunitasnya dibandingkan dengan teman-teman di disekitarnya seperti teman di kampus dan tempat kerjanya. Penolakan atau penerimaan dalam pertemanan berpengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan sosial remaja itu sendiri (Melka et al., 2017).

### Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Melihat fenomena lesbian yang semakin banyak terjadi saat ini, maka hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius agar hal ini dapat diminimalisir dan penyebarannya dapat diatasi, salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling. Perilaku LGBT sendiri harus dicegah, hal ini dilakukan karena bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku LGBT bertentangan dengan norma agama, norma adat, norma sosial, dan norma-norma ilmiah yang perlu dipatuhi (Neviyarni, 2018). Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku lesbian adalah layanan konseling perorangan. Prayitno (2017:107) mengemukakan bahwa konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Salah satu teknik yang dapat digunakan di dalam konseling perorangan adalah teknik *Cognitive Behavior Modification* (CBM) atau modifikasi perilaku kognitif.

Modifikasi perilaku kognitif merupakan salah satu teknik dalam mengubah dan merasionalkan pola pikir seseorang dari pola pikir yang tidak adaptif dan meningkatkannya menjadi pola pikir yang adaptif, yaitu dengan cara mempelajari peningkatan pemikiran mengenai sikap, pikiran, dan tingkah laku. Pendekatan konseling modifikasi kognitif perilaku (KMKP) berupaya untuk memodifikasi pikiran, emosi dan perilaku siswa secara mandiri untuk mengubah pemikiran yang mal-adaptif dengan mengaplikasikan teknik *time management* yang telah diajarkan konselor di sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Karneli, Ardimen, & Netrawati, 2019).

*Cognitive Behavior Modification* (CBM) bertujuan mengubah perilaku yang tampak maupun tersembunyi dengan mengaplikasikan metode kognitif dan metode perilaku. Hal ini berarti *cognitive behavior modification* (CBM) mampu mengubah berbagai perilaku pada individu dengan cara mengubah pola pikir dan perilakunya. Prosedur yang terdapat dalam modifikasi perilaku kognitif ada bermacam-macam, termasuk di dalamnya terapi kognitif, terapi emotif rasional, latihan penurunan stress, latihan pengelolaan kecemasan, kontrol diri, dan latihan instruksi diri (Yonita & Karneli, 2019).

### Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang melatarbelakangi subjek menjadi seorang lesbian adalah sebagai berikut:

1. Faktor hubungan di dalam keluarga yang tidak harmonis mempengaruhi subjek menjadi seorang lesbian. Bunga dan Melati memiliki latarbelakang keluarga yang kurang harmonis. Bunga kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarganya, tidak memiliki tempat untuk berbagi rasa sehingga dia mencari kenyamanan itu di luar rumah. Sedangkan Melati memiliki hubungan yang kurang akrab dengan ayahnya, sehingga membuat mereka selalu berlawanan dan sering bertengkar. Saat melati duduk di bangku kelas dua SMP, ayahnya meninggal dunia disaat itulah muncul penyesalan Melati. Setelah ayahnya meninggal Melati merasa memiliki beban tanggung jawab yang besar, hal ini dikarenakan Melati merupakan anak tertua di keluarganya dan merupakan cucu pertama di keluarga ibunya. Melati memiliki dua orang adik laki-laki, dan setelah ayahnya meninggal kedua adiknya menjadi susah diatur. Oleh karena itu Melati memutuskan untuk merubah penampilannya menjadi seorang laki-laki, yang berawal dari Melati memotong rambutnya seperti potongan rambut laki-laki.
2. Kurangnya perhatian, kenyamanan dan kasih sayang yang didapatkan di dalam keluarga membuat subjek mencari kenyamanan tersebut di luar rumah, dan pada akhirnya subjek mendapatkan kenyamanan tersebut dari pasangan lesbiannya, sehingga sangat sulit bagi subjek

untuk lepas dari hal tersebut. Bunga mendapatkan pasangan yang sangat perhatian kepada Bunga, mulai dari memperhatikan kebutuhan fisik bunga seperti mencuci dan menyetrikakan baju bunga, membantu mengerjakan tugas-tugas kuliah bunga, dan yang terpenting dari itu pasangannya tersebut menjadi tempat berbagi cerita bagi bunga, hal yang tidak didapatkan oleh bunga di dalam keluarganya.

3. Lingkungan pergaulan yang tidak baik yang menjadi salah satu faktor subjek menjadi seorang lesbian. Melati tergabung ke dalam sebuah komunitas lesbian, yang disana melati merasakan orang-orangnya lebih memahami dirinya. Hal ini membuatnya nyaman berada di dalam komunitas tersebut.
4. Pengalaman masa lalu yang buruk dengan lawan jenis membuat subjek tidak mau menjalin hubungan dengan lawan jenis, hal ini disebabkan karena masih adanya trauma yang membuat subjek tidak mau menjalin hubungan dengan lawan jenis. Sehingga subjek lebih memilih untuk menjalin hubungan dengan sesama jenis.
5. Layanan Bimbingan dan Konseling menggunakan pendekatan CBM dapat membantu pelaku lesbian untuk mengubah pola pikirnya, melalui pendekatan ini diharapkan pelaku lesbian bisa menyadari bahwa perilakunya tersebut tidak benar.

## References

- Ardi, Z., Yendi, F. M., & Febriani, R. D. (2018). Fenomena LGBTQ dalam perspektif konseling dan psikoterapi : realitas dan tantangan konselor. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4, 77–82.
- Desyolmita, N., & Firman. (2013). Hubungan Persepsi dengan Peranan Siswa dalam Pelaksanaan Program Kegiatan Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP N 2 Pariaman, 2, 213–219.
- Karneli, Y., Ardimen, & Netrawati. (2019). Keefektifan Konseling Modifikasi Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Stres Akademik Siswa, 4(2), 42–47.
- Melka, F. D., Ahmad, R., Firman, Syukur, Y., Sukmawati, I., & Gusri, P. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling, 00, 1–7. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX>
- Neviyarni, S. (2018). The strategy of developping group guidance model based on experience as a preventive effort LGBT behavior in student, 888–893.
- Nurmala Dwi, Anam Choirul, S. H. (2006). STUDI KASUS PEREMPUAN LESBIAN ( BUTCHY ) DI YOGYAKARTA Dwi Nurmala , Choirul Anam , Hadi Suyono Universitas Ahmad Dahlan. *Indonesian Psychological Journal*, 3(1), 28–37.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil (Layanan dan Kegiatan Pendukung)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putra, M. D. S., Iswari, M., & Mudjiran. (2016). KONTRIBUSI KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN ORANGTUA, 5(1), 1–14.
- Ratna Sari, E. (2017). KEHIDUPAN PASANGAN LESBIAN ( Studi Kasus Di Kota Pekanbaru ). *JOM FISIP*, 4(1).
- Santrock, John W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga..
- Sari, M. N., Yusri, & Sukmawati, I. (2015). Faktor penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling, *Vol. 3, No*, 16–21.
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Willis, Sofyan S. (2014). *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)*. Bandung: Alfabeta.

- 
- Yetri, Olina. (2017). Faktor Penyebab perilaku Lesbian dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. Skripsi. Tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Yonita, E. N., & Karneli, Y. (2019). The Effectiveness of the Cognitive Behavior Modification Approach with Group Settings to Reduce Bullying Behavior, *1*(3), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00136kons2019>
- Yusuf, A Muri. (2014). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.